



Model Kurikulum Berbasis Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus SMPIT Permata Mojokerto)

Humanistic Based Curriculum Model in Islamic Religious Education Learning (Case Study of SMPIT Permata Mojokerto)

Riesma Sri Wulalandari¹, Fina Surya Anggraini²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas KH Abdul Chalim

Email: rismawoelandhari@gmail.com¹, finasuryaanggraini224@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 11-09-2024

Revised : 15-09-2024

Accepted : 18-09-2024

Published: 20-09-2024

Abstract

This research focuses on a humanistic-based curriculum model in the teaching of Islamic Religious Education at the Integrated Islamic Junior High School Permata Mojokerto, this curriculum model provides space for students to develop their full potential. The objectives of this study are to understand and analyze the concept of combining the national curriculum and the JSIT curriculum, to understand and analyze the humanistic-based curriculum model in the teaching of Islamic Religious Education, and to identify the supporting and inhibiting factors for the humanistic-based curriculum model in the teaching of Islamic Religious Education. The research method used in this study is qualitative research with a case study approach. The findings of this research include the concept of combining the national curriculum and the JSIT curriculum, which is used to integrate Islamic values with the national curriculum, thus achieving comprehensive educational goals. The humanistic-based curriculum model in the teaching of Islamic Religious Education places students at the center of learning, focusing on the development of their potential and actively involving them in the learning process. Inhibiting factors for the humanistic-based curriculum model in the teaching of Islamic Religious Education include the emotional conditions of teachers and students, as well as differences in the experiences of students and the educational backgrounds of their parents. Supporting factors include school facilities and an environment that supports this curriculum model, a school curriculum that aligns with the humanistic-based approach, and the competence of the teachers.

Keywords: *Humanistic-Based Curriculum; Curriculum Model; Learning; Islamic Religious Education.*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada model kurikulum berbasis humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Permata Mojokerto, model kurikulum ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi secara utuh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis konsep pengkombinasian antara kurikulum nasional dan kurikulum JSIT, mengetahui dan menganalisis model kurikulum berbasis humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat model kurikulum berbasis humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan



jenis penelitian studi kasus. Hasil temuan dari penelitian ini yakni konsep pengkombinasian antara kurikulum nasional dan kurikulum JSIT digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum nasional, mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif. Model kurikulum berbasis humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, fokus pada pengembangan potensi dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Faktor penghambat Model kurikulum berbasis humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah kondisi emosional guru dan peserta didik serta, perbedaan eksperiens peserta didik dan latar belakang pendidikan orang tua. Faktor pendukung meliputi fasilitas dan lingkungan sekolah yang mendukung, kurikulum sekolah yang mendukung model kurikulum berbasis humanistik serta kompetensi para guru.

Kata kunci : Kurikulum Berbasis Humanistik; Model Kurikulum; Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci penting dalam aktivitas kehidupan manusia serta menjadi salah satu sarana yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, desain pendidikan harus dipersiapkan dengan cermat agar hasil yang diperoleh sesuai dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan (Devy Habibi Muhammad, 2020). Dalam UU SISDIKNAS tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan yakni menjadikan manusia menjadi lebih baik dan berkualitas dengan salah satu ciri yakni mereka yang memiliki ketangguhan pada iman dan taqwanya, memiliki akhlak mulia, sikap kreatif serta inovatif dan bertanggung jawab dalam segala hal.

Untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan tersebut, diperlukannya sebuah komponen pendidikan yang memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, yang biasa kita sebut dengan kurikulum. Kurikulum berfungsi mengarahkan semua proses pendidikan agar tujuan-tujuan pendidikan dapat tercapai (Wiwin Fachrudin Yusuf, 2018). Kurikulum merupakan *the heart of education* sehingga harus memiliki rencana untuk memaksimalkan perkembangan potensi peserta didik. Karena melalui potensi yang sudah berkembang tersebut, peserta didik dapat diberdayakan untuk membelajarkan diri mereka masing-masing. Hal tersebut akan menjadikan pendidikan berlangsung jauh lebih efektif jika dibandingkan dengan pengajaran melalui guru saja (Mohamad Ansyar, 2015).

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia masih belum menjadikan pendidikan pada titik ideal yang memanusiakan manusia atau humanisme. Dengan arti pendidikan di Indonesia dinilai belum mampu membuat orang sadar dengan potensi yang ada dalam diri mereka. Sehingga pendidikan kurang memberi kontribusi pada manusia dalam peningkatan keberadaannya serta menjadi yang pertama dalam membuat perubahan (Muhaimin, 2004). Konsep humanisme pada pendidikan tidak hanya dalam segi fisik saja tetapi juga melibatkan semua potensi dan dimensi yang ada dalam diri peserta didik. Dengan arti pendidikan humanisme memberikan kebebasan



kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang dialami dalam proses pembelajaran (Anita Wibawanti, 2018).

Kurikulum humanisme berfokus pada potensi peserta didik untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya serta mengembangkan kemampuan tersebut. Kemampuan ini mencakup segala aspek, seperti kemampuan interpersonal sosial dan metode dalam pengembangan diri yang berfungsi untuk memperluas potensi diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif tersebut, sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Problematika di dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah, sistem kurikulum yang membuat tenaga pendidik merasa sulit untuk melakukan pengembangan kurikulum karena materi yang terlalu padat, kondisi sekolah yang kurang mendukung ataupun tenaga pendidik yang kurang untuk proses pengembangan kurikulum secara humanis. Selain itu peserta didik juga memiliki ruang yang begitu sedikit untuk berkreasi serta berimajinasi dalam menampilkan eksistensinya, berdasarkan perspektifnya untuk menampilkan dan mendemonstrasikannya sendiri. Sementara, keahlian berpikir kritis dan berkeativitas merupakan salah satu modal yang menjadi kecakapan peserta didik dalam mendapatkan tantangan baru serta akan lebih kompetitif.

Namun hal berbeda justru ditemukan pada proses pembelajaran di SMPIT Permata Mojokerto, sekolah ini menerapkan kurikulum tersendiri. Kurikulum yang digunakan merupakan hasil kombinasi antara kurikulum nasional dan juga kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Pengkombinasian kurikulum tersebut bertujuan agar dapat menghasilkan pembelajaran humanis, memerdekakan siswa dan juga mengembangkan keunikan diri siswa secara utuh. Model kurikulum tersebut menjadikan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. Selain dalam pembelajaran PAI peserta didik juga diberikan fasilitas untuk mengembangkan potensi mereka serta terdapat kegiatan penunjang dalam membantu memaksimalkan proses pengembangan potensi peserta didik.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai model kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yakni mengembangkan potensi peserta didik serta memanusiakan manusia. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul **“Model Kurikulum Berbasis Humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam”** untuk melakukan penelitian di SMP Islam Terpadu Permata Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji secara mendalam tentang kurikulum berbasis humanistik di SMPIT Permata, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan untuk mencari makna dengan cara mengumpulkan data yang mendalam untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Sugiono, 2009). Jenis penelitian yang digunakan ialah Studi Kasus (*Case Study*) yakni suatu pendekatan analisis



data dengan memusatkan diri secara intensif pada kasus-kasus tertentu yang mempunyai corak khas untuk diteliti secara mendalam dengan melibatkan berbagai informasi yang ada di lapangan (J.R. Raco, 2010).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif yaitu peneliti hanya mengamati kegiatan, fenomena dan gejala peristiwa yang terjadi. Sedangkan untuk data yang mendalam peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekola, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru PAI dan juga siswa SMPIT permata. Dokumentasi yang menjadi sumbernya seperti data sekola baik data historis atau data administrasi lainnya, RPP, silabus, foto ketika proses penelitian dan referensi lain seperti buku, jurnal, artikel, dan majalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pengkombinasian Antara Kurikulum Nasional Dan Kurikulum JSIT

Pengkombinasian antara kurikulum Nasional dan kurikulum JSIT yang menerapkan kurikulum terpadu, yakni mengintegrasikan nilai-nilai islam dari kurikulum JSIT dengan kurikulum nasional sesuai standar pendidikan BSNP. Pengkombinasian tersebut tidak hanya berlaku dalam pembelajaran saja, tetapi juga meliputi integrasi nilai-nilai islam dalam kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan sekolah dan pendekatan pengembangan karakter peserta didik. Sehingga menjadikan kurikulum yang diterapkan di SMPIT berfokus untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang unggul berlandaskan nilai-nilai islam, serta mengembangkan potensi akademis untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan membentuk karakter yang kuat.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Muchamad Chairul Umam bahwa Pendidikan humanistik diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (*khairu ummah*). Artinya, pendidikan yang berorientasi pada pendekatan humanistik bertujuan untuk membantu manusia mencapai potensi terbaiknya, baik dari segi intelektual maupun spiritual (Muchamad Chairul Umam, 2019).

Tujuan dari pengkombinasian ini ialah agar dapat mencapai pendidikan yang holistic dan terintegritas. Hal ini mencakup meningkatkan kualitas pendidikan, memberikan pengajaran yang lebih khusus mengenai ajaran-ajaran agama Islam, menumbuhkan potensi peserta didik secara menyeluruh, membentuk karakter peserta didik yang kuat dan berkualitas, mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai Islam, menghormati keberagaman budaya dan agama, serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata dengan pengetahuan akademik dan nilai-nilai agama.

Integrasi kurikulum nasional yang telah diakui oleh pemerintah dengan kurikulum JSIT yang berbasis nilai-nilai Islam dan keagamaan, memberikan kesempatan bagi peserta didik



untuk merasakan nilai-nilai pendidikan yang seimbang dan memenuhi standar pendidikan nasional. Hal ini juga dapat membantu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Islam dan menghormati keberagaman budaya dan agama. Suprihatin dalam bukunya menjelaskan bahwa menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam pendidikan, merupakan pendidikan yang bebas (liberating education) dan hal tersebut mendapatkan posisi yang pantas. Esensinya adalah mempertemukan antara afektif domain dan dengan kognitif domain. Sehingga dalam pembelajaran akan terbangunnya suasana yang menyenangkan serta memanusiakan manusia (Suprihatin, 2017).

Pengkombinasian antara kurikulum Nasional dan kurikulum JSIT di SMPIT mencerminkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh, humanistik dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam pendekatan ini, menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran peserta didik, dengan fokus pada pengembangan potensi pribadi mereka secara lebih luas, memahami nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, dan membentuk karakter yang kuat dan berkualitas. Sehingga pengkombinasian antara kurikulum nasional dengan kurikulum nasional di SMPIT mencerminkan karakteristik kurikulum berbasis humanistik. Sebab menurut Suprihatin, konsep memanusiakan manusia dalam teori humanistik ialah berarti usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensialnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah SWT (Suprihatin, 2017).

2. Model Kurikulum Berbasis Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI di SMPIT Permata menggunakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran, memfokuskan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, berkolaborasi dalam kelompok dan mengembangkan pemikiran kritis mereka. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Karwono dan Heni Mularsih bahwa tujuan utama para pendidik dalam teori humanistik ialah membantu individu peserta didik untuk mengenali diri mereka sebagai manusia yang unik serta membantu mengembangkan dan mewujudkan potensi yang ada dalam diri mereka (Karwono, 2018).

Menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran juga bertujuan untuk mengembangkan atau mengaktualisasikan potensi peserta didik secara seimbang. Pengembangan potensi tidak hanya dalam aspek kognitif saja tetapi meliputi segala aspek termasuk aspek spiritual, intelektual, sosial dan emosional. Khumaini menjelaskan mengenai tujuan dan fungsi kurikulum berbasis humanistik bahwa seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan diri adalah orang yang telah mencapai keseimbangan (harmoni) perkembangan seluruh aspek pribadinya baik aspek kognitif, estetika, maupun moral. Individu tersebut dapat bekerja dengan baik bila memiliki karakter yang baik pula (Fahmi Khumaini,



2022). Hal tersebut merupakan bagian dari cita-cita perkembangan manusia yang teraktualisasi (self actualizing person) yang selaras dengan teori Abraham Maslow tentang (self actualization needs) seperti: moralitas, kreativitas dan ekspresi diri (Budi Agus Sumantri & Nurul Ahmad, 2019).

Dalam pembelajaran PAI, SMPIT Permata selalu diawali dengan pemanasan, salah satu contohnya yakni murojaah ayat suci al-qur'an, yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang optimal sebelum pembelajaran dan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung. Hal tersebut bertujuan agar ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik sudah siap menerima materi yang akan disampaikan. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki seperti keterampilan sosial, emosional dan berpikir kritis.

Hal tersebut juga dipengaruhi oleh metode yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran PAI di SMPIT Permata guru menjadi fasilitator serta penggunaan metode dan media belajar yang bervariasi disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Sumber belajar yang relevan juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, beragam, menarik serta relevan dengan konteks peserta didik.

Hal ini sesuai dengan karakteristik kurikulum berbasis humanistic oleh Cars Rogers bahwa pendidik atau guru harus mampu memberikan materi yang menarik dan mampu menciptakan situasi yang memperlancar proses belajar (guru sebagai fasilitator) (Muchamad Chairul Umam, 2019). Selain itu Khumaini juga mengatakan bahwa kurikulum humanistik menekankan pada keseluruhan, artinya kurikulum harus mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh, dengan berfokus pada pengembangan keseluruhan individu.

Kurikulum berbasis humanistik menempatkan setiap peserta didik adalah individu yang unik dengan kebutuhan, minat dan potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu kurikulum berbasis humanistik bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan pribadi, sosial, emosional, dan kognitif peserta didik (Fahmi Khumaini, 2022). Model kurikulum ini bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, interaktif dan menggugah potensi peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari data yang ditemukan, evaluasi dalam pembelajaran PAI di SMPIT Permata melalui berbagai jenis penilaian, seperti ulangan harian, tugas harian, dan ujian akhir. Namun, juga mengutamakan evaluasi berbasis kerja yang menekankan pemahaman konsep agama dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari

Hal ini sesuai dengan karakter kurikulum humanistik yang disampaikan oleh Carl Rogers, bahwa evaluasi dalam kurikulum berbasis humanistik lebih mengutamakan proses daripada hasil. Karena kurikulum berbasis humanistik menekankan konsep bahwa kegiatan yang mereka lakukan hendaknya bermanfaat bagi peserta didik. Kegiatan belajar yang baik adalah yang memberikan pengalaman yang akan membantu para peserta didik memperluas



kesadaran akan dirinya dan orang lain dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya (Indra Prajoko & M Sayyidul Abrori, 2021).

Dengan penerapan model kurikulum berbasis humanistik dalam pembelajaran PAI di SMPIT Permata Mojokerto diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, mendukung, dan berfokus pada pemberdayaan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal, memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan memperoleh pemahaman mendalam tentang materi agama Islam. Selain itu, guru diharapkan menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Model Kurikulum Berbasis Humanistic Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian di SMPIT Permata, ditemukan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat dan mendukung dalam pembelajaran Agama Islam dengan menggunakan model kurikulum berbasis humanistik di SMPIT sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat

Peneliti menemukan beberapa faktor penghambat dalam model kurikulum berbasis humanistik dalam pembelajaran PAI SMPIT Permata yakni ;

1) Kondisi Emosional Guru dan Peserta Didik

Sebagai pendekatan yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik dan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran, kondisi emosional guru dan peserta didik dapat mempengaruhi efektivitas dan keberhasilan penerapan model kurikulum berbasis humanistik

Hal ini sesuai dengan teori *Affective Filter* oleh Stephen Krashen bahwa keadaan emosional seseorang dapat bertindak sebagai penyaring afektif yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk memproses dan memahami bahasa. Jika seseorang merasa cemas, takut, atau tidak nyaman, penyaring afektifnya akan tinggi, dan ini dapat menghalangi proses pembelajaran bahasa atau materi lainnya. Dalam menghadapi kondisi emosional guru dan peserta didik, komunikasi terbuka antara guru dan peserta didik sangat penting. Guru perlu menjadi pendengar yang baik dan membantu peserta didik mengungkapkan perasaan mereka (Baharudin, 2015).

Hal ini relevan dengan teori Carl Rogers dalam bukunya *Freedom to Learn* menjelaskan bahwa komunikasi terbuka dan empati menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Kondisi emosional siswa yang kondusif untuk belajar dapat tercipta melalui tiga elemen utama diantaranya ialah penerimaan yang kondusif serta tidak kondisional, sikap empati guru dan juga keterbukaan dan konsistensi guru (Muchamad Chairul Umam, 2019).



2) Perbedaan Eksperiens Peserta Didik Dan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Setiap individu peserta didik memiliki perbedaan dalam tingkat pemahaman dan pengetahuan mereka. perbedaan ini mempengaruhi pada tingkat keterlibatan dan keaktifan mereka dalam pembelajaran. Selain itu latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir dan pendekatan mereka terhadap pembelajaran serta tingkat dukungan dan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka juga dapat berbeda-beda

b. Faktor Pendukung

Peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dalam model kurikulum berbasis humanistik dalam pembelajaran PAI SMPIT Permata diantaranya;

1) Fasilitas dan Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Surya mengatakan bahwa fasilitas belajar yang memadai menjadikan tercapainya hasil belajar yang lebih efisien (Faisal Y Habsyi, 2020). Fasilitas sekolah yang lengkap dan memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menarik bagi peserta didik. Selain itu dengan adanya fasilitas yang memadai dapat mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Selain itu Lingkungan sekolah yang inklusif dan saling mendukung dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Albert Bandura dalam teorinya *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa pentingnya lingkungan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan perilaku individu. Lingkungan sekolah yang positif dan mendukung dapat menjadi contoh dan membentuk pola perilaku dan pembelajaran siswa (Qurrotul Ainayah, 2017).

2) Kurikulum SMPIT Permata yang Mendukung Model Kurikulum Berbasis Humanistik

Kurikulum di SMPIT menggunakan kurikulum terpadu, kurikulum terpadu merupakan pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan berbagai bidang atau disiplin ilmu menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dan menekankan pada pemahaman kontekstual dan pengalaman belajar yang menyeluruh.

Hal ini sesuai dengan kurikulum berbasis humanistic oleh Carl Rogers yang menekankan pada kebebasan dan otonomi peserta didik dalam mencapai potensi belajar mereka (Muchamad Chairul Umam, 2019).

3) Kompetensi Para Guru

Kompetensi guru merupakan faktor kunci pada model kurikulum berbasis humanistic dalam pembelajaran PAI. Guru yang memiliki kompetensi yang baik dalam



penerapan pendekatan humanistik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

Dengan kompetensi guru yang baik, model kurikulum berbasis humanistik dapat diimplementasikan dengan lebih efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru yang berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam pembelajaran akan membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka secara holistik dan berdaya.

KESIMPULAN

SMPIT Permata Mojokerto menerapkan konsep pengkombinasian kurikulum nasional dan kurikulum JSIT yakni mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum nasional untuk mencapai pendidikan yang komprehensif. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekolah ini mengadopsi model kurikulum berbasis humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, mengembangkan potensi holistik mereka, dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kondisi emosional guru dan peserta didik yang dapat mempengaruhi motivasi dan interaksi, serta perbedaan pengalaman siswa dan latar belakang pendidikan orang tua. Faktor pendukung meliputi fasilitas dan lingkungan sekolah yang mendukung, kurikulum yang sesuai, dan kompetensi para guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris. "Penerapan Kurikulum Berbasis KKNi Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam." *AL-FURQAN : Jurnal Studi Pendidikan*, 2, VII (September 2018): 81.
- Baharudin, Esa Nur Wahyudi. *Teori belajar dan Pembelajaran*. 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Farid Hasym. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofis Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013*. Malang: Madani, 2015.
- Karwono. Heni Mularsih. *BELAJAR dan PEMBELAJARAN Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. 2 ed. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Khumaini, Fahmi. "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum Dan Pendekatan Humanistik Di Era Digital" 8, no. 2 (2022): 13.
- Miswanto, Reka. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Kurikulum Humanistik (studi Kasus Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangbendo Bantul)" 2 (2015): 20.
- Mohamad Ansyar. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. 1 ed. Jakarta: Kencana, 2015.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.



- Muhammad, Devy Habibi. "Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam Pendidikan Agama Islam Di Erarevolusi Industri 4.0," 2020, 10.
- Prajoko, Indra, dan M Sayyidul Abrori. "Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI" 05 (2021): 12.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sumantri, Budi Agus, dan Nurul Ahmad. "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *FONDATIA* 3, no. 2 (30 September 2019): 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.
- Suprihatin, Suprihatin. "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (13 Juni 2017): 82. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>.
- Umam, Muchamad Chairul. "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 5, no. 2 (2019): 18.
- Wibawanti, Anita. "Implementasi Kurikulum Humanis Dalam Proses Pembelajaran Di Sd Kanisius Mangunan." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2018.
- Wiwin Fachrudin Yusuf. "Implementasi Kurikulum 2013 (k-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (sd)." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2018): 16.